

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Kompetensi Kewirausahaan

a. Kompetensi

Menurut Spencer dan Spencer (1993: 9) *“A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation”*. (artinya Kompetensi adalah ciri-ciri yang mendasari seseorang yang biasanya berhubungan dengan keberhasilan standar acuan dan atau prestasi yang membanggakan dalam suatu pekerjaan atau situasi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *underlying characteristic* (ciri-ciri yang mendasari) berarti ciri-ciri tersebut cukup mendalam dan merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang dan dapat diprediksi tingkah lakunya dalam skala yang besar dari situasi dan pekerjaannya.

Kompetensi manusia adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004). Kompetensi menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berfikir, menyesuaikan dalam berbagai situasi dan bertahan lama dalam jangka panjang (Harijati, 2007).

commit to user

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa kompetensi merupakan hasil pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan manusia yang mendasarinya dalam berperilaku guna mencapai tujuan dalam hidupnya. Kompetensi sebagai wujud perilaku dan kinerja (hasil kerja) dinyatakan sebagai tingkat kompetensi seseorang yang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak.

Kompetensi seseorang atau individu adalah kompetensi yang memenuhi harapan kinerja seseorang atau individu tersebut. Bahkan, dalam pelatihan berbasis kompetensi, faktor pengetahuan, sikap dan keterampilan harus ditangani secara efektif, dan diajarkan secara terpadu. Ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kinerja yang luar biasa (Inyang dan Oliver, 2009). Evers, James dan Iris (1998) menambahkan bahwa kompetensi dasar memiliki empat inti penting yaitu keterampilan manajemen, komunikasi, manajemen manusia dan tugas serta memobilisasi inovasi dan perubahan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki kompetensi seseorang dapat memperoleh kinerja yang baik dan memiliki empat keterampilan berupa keterampilan manajemen, keterampilan komunikasi, keterampilan manajemen manusia dan tugas serta keterampilan memobilisasi inovasi dan perubahan.

Jenis kompetensi menurut Carlisle (Rosyada, 2004) berupa kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial. Soesarsono (2002) secara umum membagi kompetensi menjadi kemampuan

personal (*personal competency*), kemampuan sosial (*social competency*) dan kemampuan dasar profesional (*professional competency*). Kemampuan personal seperti kemampuan mengatasi emosi, kemampuan mengendalikan dan mengarahkan emosi (*traits*), kemampuan memotivasi diri, kemampuan bekerja keras, pantang menyerah, kepercayaan diri dan kemampuan mengembangkan diri, kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan berkreasi atau berinovasi.

Selanjutnya dikemukakan bahwa yang termasuk di dalam kemampuan sosial adalah: kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berempati, kemampuan bergaul, kemampuan bekerjasama, kemampuan berorganisasi dan kemampuan memimpin. Terakhir, kemampuan teknis/profesional dicirikan dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis beberapa jenis surat atau laporan, kemampuan berhitung, kemampuan membuat rencana pekerjaan/bisnis, kemampuan mengelola bisnis, kemampuan memantau dan mengevaluasi, kemampuan menemukan dan memecahkan masalah, kemampuan memberi instruksi, kemampuan melatih, kemampuan melaksanakan pekerjaan teknis umum, kemampuan melaksanakan pekerjaan teknis khusus/tertentu dan kemampuan melihat ke depan.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi yang menjadi tinjauan adalah kompetensi personal yang dimiliki individu meliputi kemampuan mengatasi emosi, mengendalikan diri, memotivasi diri, bekerja keras, pantang

menyerah, percaya diri dan mampu mengembangkan diri, mampu mengambil inisiatif dan berinovasi.

b. Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan saat ini terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan makin luasnya bidang garapan. Bautista, Barlis, dan Nazario (2007) mengemukakan bahwa kewirausahaan mencakup seperangkat perilaku, keterampilan, atribut, dan kompetensi yang kondusif untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas. Lee dan Acs (2004) mengemukakan bahwa aktivitas kewirausahaan tidak hanya membutuhkan iklim usaha yang produktif tetapi juga membutuhkan lingkungan dimana kreativitas dan inovasi dapat berkembang. Memiliki pengetahuan yang kuat dengan beragam dasar, jaringan sosial, dan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang juga berkontribusi terhadap perilaku kewirausahaan yang sukses. Coulter (2009) mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses pembentukan suatu bisnis baru secara inovatif yang bertujuan menciptakan nilai tambah suatu produk, lapangan pekerjaan, dan penghasilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dollinger (1999) menggambarkan bahwa lingkup kewirausahaan meliputi tiga hal yakni: kreativitas, organisasi yang ekonomis serta risiko dan

ketidakpastian. Hisrich, Peters dan Shepherd (1998) menyatakan: *Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time effort, assuming the accompanying financial, psychic and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.* (Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi). Wirausahawan juga merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberi nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dan peluang yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan (Suryana dan Bayu, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa kewirausahaan adalah proses usaha kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, manfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Inyang dan Oliver (2009) mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang terkait dengan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pengusaha melalui pelatihan manajerial dan pengembangan untuk memungkinkan dia menghasilkan kinerja yang berbeda, dan memaksimalkan keuntungan, ketika seseorang mengelola sebuah usaha bisnis atau perusahaan. Kompetensi kewirausahaan sangat penting sebagai faktor keberhasilan berwirausaha. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peran strategis pengusaha adalah sebagai agen transformasi ekonomi di masyarakat. Kompetensi kewirausahaan pengusaha berkaitan dengan faktor-faktor antara lain: manajemen waktu, komunikasi, manajemen SDM, manajemen pemasaran dan etika bisnis. Menurut Hazlina, Wilson, dan Kummerow (2011) kompetensi kewirausahaan meliputi *opportunity, relationship, conceptual, comitment, learning, and personal strength* (peluang, hubungan, konsep, komitmen, pembelajaran dan kekuatan personal).

Sarwoko, Surachman, dan Djumilah (2013) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan peran bagi kinerja bisnis, kompetensi yang tinggi dari pemilik usaha kecil dan menengah akan menyebabkan kinerja bisnis yang lebih tinggi. Artinya bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan yang dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja bisnis. Karakteristik kewirausahaan yang semakin kuat, menyebabkan kompetensi pemilik usaha menjadi lebih tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja bisnis yang semakin tinggi pula. Menurut Suryana dan Bayu (2010) kompetensi kewirausahaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keinginan berprestasi, pendidikan dan pengalaman.

Kompetensi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang melibatkan penciptaan, manajemen, dukungan dan pengembangan ide-ide dari pengusaha secara konsekuen serta berorientasi ke pasar (Chandler dan Hanks, 1994). Pertama, kompetensi kewirausahaan menekankan kemampuan pengusaha yang sebenarnya untuk melaksanakan tugas kewirausahaan (Ahmad, 2007; Man, Lau, dan Chan 2002) dan kedua, kompetensi kewirausahaan juga dikatakan sebagai standar hasil atau hasil yang harus dicapai (Rowe, 1995; Hoffman, 1999). Menurut Kiggundu (2002) kompetensi kewirausahaan akan membuat orang lebih realistis dalam memandang sesuatu seperti mengetahui bagaimana menjalankan, mengembangkan dan menjaga keberlanjutan usaha.

Carlisle (Rosyada, 2004) membagi kompetensi kewirausahaan dalam tiga kecerdasan yaitu: kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial. Kompetensi kewirausahaan merupakan aspek penting dan relevan dengan pengembangan usaha, menghadapi tingkat persaingan yang tinggi karena suatu usaha atau bisnis tergantung kepada kemampuan pengusaha atau pemilik usaha (Hazlina, 2007; Sadler-Smith, Hampson, Chaston, dan Badger, 2003). Dalam dekade terakhir ini, seorang wirausaha dituntut harus mempunyai kompetensi kewirausahaan untuk perluasan usaha, penggunaan kompetensi dalam manajemen usaha dan mengikuti perubahan

yang terjadi saat ini (Mulder, 2001; Lans, Bergevoet, Mulder dan Woerkum, 2005).

Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian dan fokus kepada identifikasi untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan untuk mencapai kesuksesan dalam usaha seperti penelitian dari Hood dan Young (1993) yang memfokuskan penelitiannya kepada empat elemen kompetensi kewirausahaan untuk menjadi wirausaha yang sukses yaitu keterampilan, perilaku, mental dan personal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kompetensi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pengusaha adalah kepemimpinan, komunikasi lisan dan tulisan, hubungan relasi, kreativitas, mencari peluang dan berpandangan ke masa depan.

Darling, Gabrielson, dan Seristo (2007) menyatakan seorang pengusaha harus membuat keputusan yang dipengaruhi oleh sumber daya organisasi, namun keputusan sering dibuat terlepas dari sumber daya yang tersedia melalui proses intuisi. Pengusaha harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan membentuk strategi bisnis dan memotivasi karyawan melalui kreativitas berpikir. Menurut Bernard (2000) teori dan model kepemimpinan menekankan pekerjaan yang harus dilakukan dan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Para pemimpin atau pemilik usaha harus lebih fokus dalam memberikan perhatian, membangkitkan semangat, dan menggembelng energi para pekerjanya (Hurley dan Brown, 2010). Chander dan Jansen (1992)

mengkaji hubungan antara pemilik usaha, persepsi dengan kinerja usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi konseptual, kemampuan menangkap peluang, menjalankan usaha dengan inovatif, kompetensi fungsi teknis dan kompetensi politik berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Seorang pengusaha selain memiliki karakteristik kepemimpinan juga harus memiliki karakteristik: inovatif, kreatif, berpandangan jauh ke depan, sikap yang benar dalam menangani bisnis, sikap pantang menyerah, memiliki pengetahuan dalam bisnis, berpikiran bisnis, mampu bekerja berjam-jam, memiliki jaringan yang baik, independen, serta ulet. Selain itu, inovasi ini juga disebutkan sebagai salah satu elemen kunci keberhasilan dan ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja (Daisy dan Azura, 2011).

Covin and Slevin, (1991) menggambarkan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan hal utama yang harus dimiliki ketika seseorang itu melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi kewirausahaan yang diperlukan dalam pekerjaan ada tiga dimensi, yaitu inovatif, proaktif dan berani mengambil risiko. Dimitratos dan Plakoyiannaki (2003) mengemukakan bahwa ada enam kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki seorang pemilik usaha yaitu berorientasi pasar, jaringan kerja, inovatif, sikap pengambil risiko, motivasi dan visioner. Seseorang yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan mampu menangkap peluang dari usaha yang dijalankan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Suryana dan Bayu, 2010).

Menurut Syarief (2013) kompetensi kewirausahaan adalah karakteristik mendalam atau kemampuan terukur yang dimiliki seseorang berupa tindakan cerdas penuh tanggungjawab pada bidang tugasnya dan dengan tindakan tersebut ia dianggap mampu oleh masyarakat. Kompetensi kewirausahaan terdiri dari sebelas indikator, meliputi: (1) keterampilan teknis, (2) pembuatan dan pengambilan keputusan, (3) kemampuan pengorganisasian, (4) manajemen pemasaran dan keuangan, (5) berani mengambil risiko, (6) kreatif dan inovatif, (7) berorientasi ke masa depan, (8) kemampuan menangkap peluang, (9) kemampuan personal, (10) kepemimpinan yang efektif, dan (11) komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang terkait dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pelaku usaha melalui pelatihan manajerial guna menghasilkan kinerja yang berbeda serta memaksimalkan keuntungan. Indikator kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini meliputi: kemampuan menangkap peluang, kepemimpinan, kreatif dan inovatif, berani mengambil risiko, serta berorientasi ke masa depan.

d. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Syafiuddin (2008) kompetensi kewirausahaan sebagai suatu hasil perilaku dan pengalaman seseorang akan mengalami perubahan ketika orang tersebut belajar. Proses belajar dapat mengolah informasi menjadi

kompetensi baru. Perubahan kompetensi manusia terjadi setelah belajar secara terus menerus (Sagala, 2011).

Handerson, Sarah dan Stephan (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan adalah sumberdaya manusia. Upaya meningkatkan sumber daya manusia terkait kompetensi kewirausahaan dapat ditempuh melalui kegiatan penyuluhan. Asngari (2003) menyatakan bahwa penyuluhan adalah kegiatan mendidik orang dengan tujuan mengubah perilaku sesuai dengan yang direncanakan/dikehendaki yakni orang makin modern. Tujuan jangka pendeknya adalah mengubah perilaku sumber daya manusia, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan pendapatan pengelola bisnis. Pendapatan yang meningkat akan menyebabkan sumber daya manusia dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera.

Sumardjo (1999) mengemukakan bahwa penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu melalui metode, materi, media yang disesuaikan dengan kondisi dan lokasi usaha. Seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kompetensi untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik (Ban dan Hawkins, 1999). Proses pembelajaran dalam penyuluhan menurut Widyoko (2011) dapat dikaji melalui kekompakan diantara para pembelajar (pelaku usaha), keterlibatan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran, dan tingkat kepuasan pembelajar dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan yang di dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pelaku usaha atau wirausaha sebagai pihak yang menerima penyuluhan dan penyuluh sebagai pihak yang memberikan penyuluhan.

Orang yang dikatakan berhasil dalam berwirausaha (memiliki kompetensi kewirausahaan) adalah orang yang dapat menggabungkan nilai-nilai, sifat-sifat utama (pola sikap) dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis (*knowledge and practice*). Salah satu faktor yang berperan sebagai pemicunya adalah *personal factor* yang menyangkut aspek kepribadian seseorang (Alma, 2002).

Kemampuan penyuluh merupakan salah satu faktor keberhasilan kegiatan penyuluhan selain pelaku usaha. Syafiuddin (2008) mengemukakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah dengan pendampingan oleh penyuluh dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan manajerial guna merangsang adanya motivasi yang akan berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan. Tuntutan kemampuan penyuluh saat ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan (Nuryanto, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan antara lain: proses pembelajaran dalam penyuluhan, faktor personal pelaku usaha dan kemampuan penyuluh. Kompetensi kewirausahaan sebagai hasil perubahan perilaku dan pengalaman

diperoleh melalui proses pembelajaran dalam penyuluhan, yang di dalamnya terdapat interaksi antara pelaku usaha dan penyuluh. Faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan berdasarkan proses pembelajaran dalam penyuluhan dari sisi pelaku usaha adalah faktor personal pelaku usaha, sedangkan dari sisi penyuluh adalah kemampuan penyuluh. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan IKM meliputi: (1) faktor personal pelaku usaha, (2) kemampuan penyuluh, dan (3) proses pembelajaran dalam penyuluhan.

2. Tinjauan tentang Faktor Personal Pelaku Usaha

a. Pengertian

Syarief (2013) mengemukakan bahwa faktor individu (*personal factor*) adalah ciri-ciri yang melekat pada individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Hendro (2011) yang dimaksud dengan faktor personal adalah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan maupun keluarga. Faktor personal yang berpengaruh dalam melakukan pengembangan usaha ialah: pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, motivasi yang dimiliki, energi dan rasa optimis (Alma, 2002). Mulyasa (2002) menambahkan bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh kreatif, mandiri dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa faktor personal pelaku usaha berkaitan dengan

pendidikan yang ditempuh, pengalaman usaha dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia. Padmowiharjo (2004) menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka, 1996).

Mulyasa (2002) berpendapat bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan mengantarkan orang selalu menjadi modern sebagaimana yang dinyatakan oleh Asngari (2003) bahwa salah satu ciri orang modern menempatkan pendidikan formal, ditunjang pendidikan non formal dan pendidikan informal, sebagai sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Hal ini tiada lain karena adanya kepercayaan bahwa orang mampu menguasai lingkungan dan dunianya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hendro (2011) mengungkapkan bahwa rata-rata orang yang memiliki prestasi akademis tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang

lebih kuat untuk menjadi pengusaha. Hal ini didorong oleh suatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi wirausaha adalah pilihan terakhir untuk sukses, sedangkan untuk bertahan di dunia kerja dirasakan sangat berat. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya.

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal yang diperoleh pelaku usaha juga berpengaruh terhadap kemampuan dan kompetensi dalam menjalankan usahanya. Supriatna (1997) menyatakan bahwa pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, penataran, kursus maupun bentuk keterampilan teknis lainnya, yang bertujuan meningkatkan kecerdasan dan kompetensi pelaku usaha.

2) Pengalaman Usaha

Menurut Padmowiharjo (1994) pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Di dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Pada proses pembelajaran, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera.

Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang. Pengalaman usaha akan menentukan perkembangan

keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada orang yang masih baru/kurang berpengalaman (Malta, 2011). Syarief (2013) mengemukakan bahwa pengalaman usaha adalah segala sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memperoleh hasil yang maksimal.

3) Motivasi

Pada hakekatnya motivasi akan timbul bila didorong oleh kebutuhan, dan kebutuhan yang ada pada diri seseorang akan mendorong seseorang berperilaku, dimana sikap perilaku seseorang selalu berorientasi pada tujuan guna terwujudnya kepuasan. Motivasi utama pengusaha untuk memulai bisnis menurut Kalyani dan Kumar (2011) adalah kebutuhan atau keinginan untuk mandiri, kebutuhan untuk kepuasan kerja dan kebutuhan ekonomi. Selain itu motivasi timbul dari keinginan untuk mengontrol, kebutuhan untuk berprestasi, keinginan untuk memperbaiki situasi keuangan, keinginan untuk menjadi independen dan kebutuhan untuk kepuasan kerja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wang, Walker dan Redmond (2007) mengemukakan bahwa motivasi berwirausaha yang paling umum dikutip dalam literatur adalah kemerdekaan atau ingin menjadi salah satu

bos sendiri. Alasan tambahan yaitu keinginan untuk mencapai kepuasan kerja, keinginan untuk memiliki gaya hidup yang fleksibel, keinginan untuk tantangan pribadi, pengembangan pribadi, keinginan untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang ada.

Menurut Stefanovic, Rankofic, dan Prokic (2011) motivasi pengusaha dibagi dalam empat faktor, yaitu: penghargaan ekstrinsik, independensi/otonomi, penghargaan intrinsik dan keamanan keluarga. Keempat faktor tersebut menentukan tingkat motivasi pengusaha yang pada gilirannya mempengaruhi pada mereka keberhasilan bisnis. Pengusaha yang paling kuat dimotivasi oleh keinginan untuk otonomi dan kemudian untuk meningkatkan pendapatan mereka. Kusnadi, Lana, Kadarisman dan Suherman (2002) menjelaskan bahwa motivasi adalah upaya untuk memunculkan semangat dalam diri atau bagi orang lain agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian atau pemenuhan kebutuhan mereka.

Motivasi dipengaruhi oleh adanya: (1) tujuan-tujuan yang bernilai, (2) harapan untuk pencapaian tujuan tersebut yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dan (3) keyakinan akan kemampuan sendiri (*self-efficacy*) untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan terus bekerja sampai tujuannya tercapai. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi tentu akan terus berusaha sampai memperoleh *outcomes* positif. Jika sumber motivasi tersebut tidak ada, maka motivasi untuk bekerja

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan faktor personal pelaku usaha adalah hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian pelaku usaha yang membedakan dirinya dengan orang lain, dengan indikator: pendidikan, pengalaman usaha dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha.

b. Hubungan Faktor Personal Pelaku Usaha dengan Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan

Hakikatnya proses pembelajaran dalam penyuluhan merupakan hasil interaksi antara keadaan internal dan stimulus dari lingkungan (Syarief, 2013). Keadaan internal yang dimaksud di sini adalah faktor personal pelaku usaha yang berkaitan dengan pendidikan, pengalaman dan motivasi. Mosher (1987) mengemukakan pendidikan mempercepat proses belajar. Artinya bahwa pendidikan memberikan pengetahuan kecakapan yang diperlukan dalam masyarakat. Pendapat ini menjelaskan bahwa seseorang yang berpendidikan akan memiliki kecakapan dan ini akan semakin mempercepat ia dalam menerima informasi yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dalam penyuluhan.

Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa melalui pengalaman dan praktik seseorang dapat memperoleh kemampuan melaksanakan suatu pola sikap. Keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan (Hernanto, 1993). Pengalaman yang dimiliki pelaku usaha semakin memperkaya gagasan/ide-ide kreatif yang dapat dibagikan kepada sesama rekannya dalam kelompok sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan. Menurut Syarief (2013) motivasi terkait

dengan kebutuhan atau harapan untuk mencapai tujuan. Motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendorong tujuan. Pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi untuk memajukan usahanya akan sebaik mungkin mengikuti proses pembelajaran dalam penyuluhan agar harapannya tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara faktor personal pelaku usaha dengan proses pembelajaran dalam penyuluhan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran menekankan interaksi antara keadaan internal dan stimulus dari lingkungan. Keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan tidak mungkin dapat terlepas dari peran aktif pelaku usaha sebagai peserta penyuluhan atau masyarakat sasaran.

Peran aktif tersebut dapat dimiliki tentunya oleh seorang pelaku usaha yang memiliki faktor personal yang kuat, diantaranya: berpendidikan, berpengalaman dan memiliki motivasi untuk maju. Ketiga faktor personal yang dimiliki pelaku usaha menjadi tolok ukur baginya untuk mampu berinteraksi dengan komponen proses pembelajaran dalam penyuluhan. Pelaku usaha dengan faktor personal yang kuat akan mampu mencapai tujuan penyuluhan dengan lebih cepat, mampu menyerap materi yang disampaikan dengan baik, mampu menerima metode dan media yang digunakan oleh penyuluh, serta berinteraksi mampu berinteraksi dengan penyuluh.

c. Hubungan Faktor Personal Pelaku Usaha dengan Kompetensi

Kewirausahaan

Faktor personal pelaku usaha yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan meliputi: pendidikan, pengalaman, dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha. Sagala (2011) mengungkapkan bahwa kompetensi dan keterampilan yang dimiliki seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, keterampilan dan kompetensinya. Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diikuti, semakin tinggi pula kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha tersebut.

Suparno (2001) menyebutkan bahwa kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktik dan pengalaman hidup seseorang. Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa seseorang dapat memperbaiki kompetensinya melalui pengalaman dan praktik. Menurut Malta (2008) pengalaman seseorang akan menentukan perkembangan kompetensi dalam bidang kerjanya.

Pelaku usaha dapat mengembangkan kompetensi kewirausahaannya melalui pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan pada memori pikiran (Hernanto, 1993). Berdasarkan pendapat keempat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki pelaku usaha mendukungnya dalam meraih kompetensi kewirausahaan. Semakin banyak pengalaman yang

diperoleh pelaku usaha, semakin tinggi kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Menurut Syarief (2013) motivasi terkait harapan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi pelaku usaha adalah meningkatkan kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya. Syafiuddin (2008) menyatakan bahwa motivasi akan menunjang peningkatan kompetensi manajerial guna menumbuhkan keberdayaan dan kemandirian pelaku usaha. Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaanya.

Tinjauan literatur di atas, semakin mempertegas bahwa faktor personal pelaku usaha yang terdiri dari: pendidikan, pengalaman usaha, dan motivasi memiliki hubungan yang linier terhadap kompetensi kewirausahaan. Semakin kuat faktor personal dimiliki pelaku usaha, akan semakin tinggi kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya.

3. Tinjauan tentang Kemampuan Penyuluh

a. Pengertian

Kemampuan diartikan sebagai kecakapan yang memadai, kewenangan untuk melakukan tugas atau terampil, cakap sesuai yang disyaratkan (Suparno, 2001). Kemampuan juga dapat diartikan sebagai bisa atau sanggup melakukan sesuatu atau sering diartikan pula sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Farid, 2005). Robbins (2001)

commit to user

mendefinisikan kemampuan (*ability*) sebagai kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seseorang individu tersusun dari dua faktor, yaitu (1) kemampuan intelektual, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Dimensi dari kemampuan intelektual tersebut adalah kecerdasan numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan dan (2) kemampuan fisik, yaitu kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan dan yang lebih terbakukan dengan sukses.

Kemampuan penyuluh menurut Syarief (2013) adalah kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi dan meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Adapun indikator kemampuan penyuluh meliputi: (1) kemampuan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, (2) kemampuan melakukan komunikasi yang dialogis, (3) kemampuan mengembangkan kemitraan, dan (4) kemampuan mengembangkan kelompok.

Menurut Mardikanto (1993), salah satu kemampuan yang harus dimiliki penyuluh adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi meliputi: (1) kemampuan memilih inovasi, (2) kemampuan memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, (3) kemampuan memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif dan efisien, (4) kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga

yang efektif dan murah, dan (5) kemampuan serta keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya.

Chamala dan Shingi (1997) mengungkapkan bahwa penyuluh ke depan harus memiliki kemampuan dalam menjalankan empat peranan penting, yaitu: (1) pemberdayaan, (2) pengelolaan kelompok dan organisasi masyarakat, (3) pengembangan sumberdaya manusia, dan (4) pemecahan masalah dan pendidikan. Peranan pemberdayaan dalam hal ini adalah kegiatan membantu masyarakat untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan kekuasaan (*power*) masyarakat melalui kemitraan, pembagian peran dan bekerjasama. Kekuasaan dalam pemberdayaan berasal dari menggali energi laten yang tersembunyi, yang ada dalam masyarakat itu sendiri dan membangun kegiatan bersama untuk kepentingan bersama.

Nuryanto (2008) mengemukakan bahwa tuntutan kemampuan penyuluh sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan yaitu: (1) keefektifan komunikasi, (2) pemanfaatan media internet, (3) membangun jejaring kerja, (4) mengakses informasi, (5) pemahaman inovasi, (6) bekerjasama dalam tim, (7) analisis masalah, (8) berpikir secara logis, (9) pemahaman potensi wilayah dan (10) pemahaman kebutuhan masyarakat sasaran.

Berkaitan dengan penyelenggaraan penyuluhan, Sumardjo (2006) mengemukakan bahwa ada delapan kemampuan yang diperlukan oleh penyuluh untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya, yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi secara konvergen dan efektif, (2) kemampuan bersinergi

kerjasama dalam tim, (3) kemampuan akses informasi dan penguasaan inovasi, (4) sikap kritis terhadap kebutuhan atau keterampilan analisis masalah, (5) keinovatifan atau penguasaan teknologi informasi dan desain komunikasi multimedia, (6) berwawasan luas dan mampu mengembangkan jejaring kerja/kemitraan, (7) pemahaman potensi wilayah dan (8) keterampilan berfikir logis.

Sudjana dan Ibrahim (2003) menyatakan bahwa kemampuan seorang pengajar merupakan puncak keahlian seorang yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan pembelajar, metode mengajar dan lain-lain. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan pengajar antara lain: (a) menguasai materi/bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada pembelajar, (b) menguasai situasi pada proses pembelajaran sehingga dapat mengendalikan kegiatan penyuluhan, (c) terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, dan (d) terampil berkomunikasi dengan pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan penyuluh dapat dimaknai sebagai kemampuan seorang penyuluh dalam berkomunikasi, dan memfasilitasi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Kemampuan penyuluh berupa kemampuan dalam hal menguasai bahan pengajaran yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dengan tujuan meningkatkan kompetensi pelaku usaha. Adapun indikator kemampuan penyuluh meliputi: kemampuan menguasai materi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan kemitraan.

b. Hubungan Kemampuan Penyuluh dengan Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan

Menurut Syarief (2013) kemampuan penyuluh pada proses pembelajaran dalam penyuluhan melatih peserta baik secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kapasitas dalam manajemen organisasi. Penyuluh mempunyai kemampuan bukan hanya untuk memecahkan permasalahan masyarakat, tetapi untuk membantu masyarakat agar mereka mampu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Peranan kemampuan penyuluh dalam hal pendidikan melalui proses pembelajaran dalam penyuluhan merangsang masyarakat sasaran untuk melaksanakan percobaan dan proyek pembelajaran dengan berbuat (*action learning project*).

Hidayat (2006) mengemukakan bahwa peranan penyuluh sebagai pelatih dan penghubung dalam proses pembelajaran dalam penyuluhan sangat menentukan perilaku peserta penyuluhan. Namun peranan tersebut belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena adanya kesenjangan waktu pertemuan antara peserta penyuluhan dengan penyuluh. Oleh sebab itu, penyuluh harus memiliki kemampuan yang memadai karena berkaitan bagaimana ia mampu menerapkan komponen-komponen yang terdapat pada proses pembelajaran dalam penyuluhan yang meliputi: tujuan, materi, metode, media penyuluhan dan berinteraksi dengan pelaku usaha.

Menurut Yumi (2011) dan Syarief (2013) kemampuan penyuluh yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran antara lain:

commit to user

kemampuan mengembangkan komunikasi, kemampuan mengenali dan memahami kebutuhan, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan mengembangkan kemitraan, kemampuan mengembangkan kapasitas sasaran, serta kemampuan mengembangkan manajemen dan kelembagaan. Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara kemampuan penyuluh dan proses pembelajaran dalam penyuluhan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam penyuluhan tidak dapat terlepas dari peran seorang penyuluh. Kemampuan penyuluh yang memadai akan mendukung tercapainya proses pembelajaran dalam penyuluhan yang berkualitas.

c. Hubungan Kemampuan Penyuluh dengan Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Syafiuddin (2008) salah satu strategi meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah dengan pendampingan oleh penyuluh dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan manajerial guna merangsang adanya inovasi yang berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan. Kemampuan penyuluh dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

Kemampuan penyuluh yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan meliputi: kemampuan menguasai materi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengembangkan kemitraan. Menurut Syarief (2013) kemampuan ini dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha. Indikator untuk menilai kemampuan penyuluh selaku pengajar adalah kemampuan menguasai materi/bahan pembelajaran

yang akan disampaikan kepada pembelajar dan keterampilannya berkomunikasi dengan pembelajar (Sudjana, 2005).

Yumi (2011) menambahkan bahwa kemampuan penyuluh yang memberikan pengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan salah satunya adalah kemampuan mengembangkan kemitraan. Membangun jejaring kerja/kemitraan adalah salah satu kemampuan yang diperlukan penyuluh untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya (Sumardjo, 2006). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nuryanto (2008) mengemukakan bahwa membangun jejaring kerja/kemitraan merupakan salah satu tuntutan kemampuan penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyuluh memiliki hubungan yang linier terhadap kompetensi kewirausahaan pelaku usaha. Semakin tingginya tingkat kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan materi, berkomunikasi, dan membangun kemitraan semakin meningkatkan kompetensi pelaku usaha yang mengikuti proses pembelajaran dalam penyuluhan.

4. Tinjauan tentang Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan

a. Pengertian

Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu melalui materi, metode, dan media yang disesuaikan dengan lokasi dan

commit to user

kondisi (Sumardjo, 1999). Falsafah dasar penyuluhan menurut Slamet (1995) adalah (1) penyuluhan adalah proses pendidikan, (2) penyuluhan adalah proses demokrasi, (3) penyuluhan adalah proses kontinyu. Oleh karena itu, falsafah penyuluhan bermakna menolong orang agar orang tersebut mampu menolong dirinya sendiri, melalui pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Syaifuddin (2008) mengemukakan bahwa kompetensi dapat ditingkatkan melalui program penyuluhan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Perubahan pembelajar melalui proses belajar juga dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh sifat-sifat yang melekat pada diri orang tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal dan implikasinya adalah seseorang mempunyai kompetensi tertentu sehingga akan menghasilkan sesuatu dengan lebih baik. Sudjana (2005) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran suatu program dapat dilakukan melalui unsur tujuan, proses pembelajaran dan hasil belajar.

Menurut Syarief (2013) keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam penyuluhan diukur berdasarkan komponen-komponen yang meliputi: tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan dan interaksi antara penyuluh dengan pelaku usaha.

1) Tujuan Penyuluhan

Menurut Sudjana (2003) tujuan dalam proses pembelajaran merupakan arah dari proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar

setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Tujuan penyuluhan dalam literatur ini sama dengan tujuan pembelajaran secara umum. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah diselenggarakannya suatu proses pembelajaran (Hamalik, 2001). Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa tujuan penyuluhan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis, perbaikan usaha, dan perbaikan kehidupan. Tujuan yang hendak dicapai pada proses pembelajaran dalam penyuluhan yaitu adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

2) Materi penyuluhan

Menurut Mardikanto (1993) materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang diinformasikan pada saat penyuluhan. Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seseorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan sangat luas, dimana materi tersebut dapat berupa ilmu maupun teknologi baru (Ibrahim, 2003). Materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang diinformasikan oleh para penyuluh kepada pelaku usaha pada saat penyuluhan.

3) Metode penyuluhan

Syarief (2013) menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan juga bisa disebabkan oleh metode penyuluhan yang dipergunakan, karena sebaik apapun dan selengkap apapun materi penyuluhan yang disampaikan

tidak akan mampu mengubah perilaku sasaran yang diinginkan jika metode penyuluhan yang digunakan kurang tepat. Metode penyuluhan merupakan cara-cara penyampaian materi penyuluhan secara sistematis sehingga materi penyuluhan dapat dimengerti dan diterima sasaran (Ibrahim, 2003).

Sasaran penyuluhan sangat beragam, baik beragam mengenai karakteristik individunya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, dan beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta beragam tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (Mardikanto, 1993) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan setiap kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan penerapan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi.

4) Media penyuluhan

Hal lainnya yang dapat menentukan keberhasilan penyuluhan ialah penggunaan media penyuluhan. Alat bantu penyuluhan/media penyuluhan adalah alat-alat atau perlengkapan penyuluhan yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses pengajarannya selama kegiatan penyuluhan itu dilaksanakan (Mardikanto, 1993). Media penyuluhan diperlukan karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, media penyuluhan dapat menyampaikan pesan-pesan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan kata-kata; *kedua*, media penyuluhan diperlukan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan yang tidak dapat ditirukan oleh

penyuluh; dan *ketiga*, pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan media pada umumnya tidak mudah hilang dari ingatan penerima dalam proses penyuluhan (Ibrahim, 2003). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan sehingga dapat memperjelas penyampaian materi penyuluhan.

5) Interaksi pelaku usaha dengan penyuluh

Menurut Gerungan (1996) interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi pelaku usaha dengan penyuluh berkaitan dengan intensitas bertemunya pelaku usaha dengan penyuluh untuk mendapatkan informasi tentang usahanya, adanya dialog dan tanya jawab, serta adanya umpan balik dari hasil penyuluhan secara berkesinambungan (Syarief, 2013).

Widyoko (2011) mengemukakan bahwa interaksi antara pelaku usaha selaku pembelajar dengan penyuluh selaku pemberi materi dapat dikaji melalui: kekompakan di antara pelaku usaha, keterlibatan pelaku usaha dalam kegiatan penyuluhan, dan tingkat kepuasan pelaku usaha dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Yang dimaksud dengan interaksi pelaku usaha dengan penyuluh dalam penelitian ini adalah hubungan saling mempengaruhi antara pelaku usaha dengan penyuluh yang berkaitan dengan intensitas bertemunya pelaku usaha dengan penyuluh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam penyuluhan merupakan proses belajar melalui program penyuluhan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi seorang pelaku usaha. Adapun indikator proses pembelajaran dalam penyuluhan meliputi: tingkat pencapaian tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan dan interaksi pelaku usaha dengan penyuluh.

b. Hubungan Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan dengan Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Inyang dan Oliver (2009) Kompetensi kewirausahaan berakar dalam pelatihan dan pengembangan yang efektif. Kompetensi kewirausahaan adalah penting dan merupakan faktor keberhasilan berwirausaha. Bailey (2007) mengemukakan bahwa pembinaan kewirausahaan membutuhkan pelatihan yang ditargetkan untuk mendorong kompetensi kewirausahaan.

Mengingat pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, pembuat kebijakan dan instruktur dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan berbasis kompetensi tertentu untuk membantu pengusaha untuk lebih memahami dan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka. Kompetensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan dan pendidikan yang tepat (Xiang, 2009).

Menurut Syarief (2013) proses pembelajaran dalam penyuluhan akan membantu pelaku usaha melaksanakan usahanya dan meningkatkan kompetensinya yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam penyuluhan akan mendukung peningkatan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kompetensi kewirausahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Sarwoko, Armanu, dan Hadiwidjojo (2013) menggambarkan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan peran bagi kinerja bisnis. Kompetensi yang tinggi dari pemilik usaha kecil dan menengah akan menyebabkan kinerja bisnis yang lebih tinggi. Adapun tinggi rendahnya kompetensi ditentukan oleh karakteristik pengusaha. Karakteristik yang semakin kuat akan menyebabkan kompetensi yang lebih tinggi dari pemilik dan pada akhirnya menyebabkan kinerja bisnis yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang kompetensi kewirausahaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Penelitian Inyang dan Oliver (2009) menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan didefinisikan sebagai cluster pengetahuan yang terkait dengan sikap dan keterampilan seorang pengusaha yang harus diperoleh atau dimiliki untuk memungkinkan dia menghasilkan kinerja dan memaksimalkan keuntungan dalam bisnis. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan meliputi: manajemen waktu komunikasi, manajemen SDM, manajemen pemasaran dan etika bisnis. Kompetensi kewirausahaan berakar dalam pelatihan dan pengembangan yang efektif. Penelitian ini juga menjelaskan tentang peran Pemerintah Nigeria dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memelihara pengembangan kewirausahaan melalui pembentukan berbagai lembaga yang bertujuan untuk menyediakan sumber daya keuangan sebagai operator perusahaan skala kecil dan menengah.

Penelitian terdahulu memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti tentang adanya pengaruh dari kegiatan pelatihan dan pengembangan (penyuluhan) yang efektif terhadap kompetensi kewirausahaan. Perbedaannya, penelitian terdahulu menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan antara lain manajemen waktu komunikasi, manajemen SDM, manajemen pemasaran dan etika bisnis. Sedangkan pada penelitian ini faktor personal dan kemampuan penyuluh yang disoroti sebagai faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan.

3. Penelitian Hazlina, Wilson, dan Kummerow (2011) bertujuan untuk mengidentifikasi, memvalidasi, dan membandingkan kompetensi yang

dianggap penting oleh UKM yang beroperasi di Australia maupun Malaysia. Identifikasi kompetensi yang sangat lazim dilakukan di kedua negara ini akan membantu dalam pengembangan indeks penilaian yang dapat digunakan dalam program pelatihan dan pengembangan UKM. Kompetensi kewirausahaan yang dikaji dalam literatur ini meliputi *opportunity, relationship, conceptual, comitment, learning, and personal strength* (peluang, hubungan, konsep, komitmen, pembelajaran dan kekuatan personal). Penelitian terdahulu memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti program pelatihan (penyuluhan) dan faktor personal sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan.

4. Penelitian Bailey (2007) memaparkan isu utama yang berhubungan dengan pembinaan di Afrika Selatan. Kewirausahaan mencakup pengusaha dan lingkungan eksternal. Peraturan dan faktor psikologis merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan usaha. Penekanan pengusaha perorangan ditempatkan pada hubungan antara pendidikan dan aktivitas kewirausahaan. Hal ini berarti pembinaan kewirausahaan membutuhkan pelatihan yang ditargetkan untuk mendorong kompetensi kewirausahaan. Di Afrika Selatan, terdapat isu hubungan positif yang kuat antara tingkat pencapaian pendidikan dan kemungkinan sebuah individu menjadi *owner* sebuah perusahaan baru. Ada juga hubungan positif yang kuat antara tingkat pendidikan pengusaha dan jumlah orang yang ia pekerjakan. Pengusaha dengan pendidikan tinggi mempekerjakan tiga kali lebih banyak orang dibanding pengusaha yang

belum menyelesaikan pendidikannya. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

5. Penelitian Lans, Bergevoet, Mulder, dan Woerkum (2005) mengemukakan masalah kompetensi dan pengembangan kompetensi dalam proses penemuan dan eksploitasi peluang kewirausahaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana pengusaha belajar, apa yang mereka pelajari, apakah kompetensi dibentuk dari situasi yang diaktifkan, serta apakah belajar dapat dirangsang dan dioptimalkan dalam rangka untuk menanggapi perubahan lingkungan. Disimpulkan bahwa jika kompetensi pengusaha dapat dinilai jelas, proses pembelajaran yang mendasari pengembangan kompetensi dan hubungan antara pengembangan kompetensi, kinerja perusahaan dan pengembangan pribadi dapat dipelajari secara rinci. Namun, instrumen untuk mengukur kompetensi pengusaha pada pembelajaran dan pengembangan belum tersedia. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang proses pembelajaran yang mendasari pengembangan kompetensi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.
6. Penelitian Xiang (2009) bertujuan untuk menguji secara empiris apakah kompetensi kewirausahaan memiliki daya beda antara pengusaha dan non-pengusaha, ketika menerapkan pendekatan kompetensi di bidang kewirausahaan. Pengusaha umumnya memiliki tingkat kompetensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-pengusaha.

Pengusaha lebih kompeten daripada non-pengusaha di bidang kompetensi tertentu. Mengingat pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, pembuat kebijakan dan instruktur dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan berbasis kompetensi tertentu untuk meningkatkan kompetensi non-pengusaha serta untuk meningkatkan kompetensi pengusaha untuk lebih memahami kompetensi kewirausahaan mereka. Kompetensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan dan pendidikan yang tepat. Penelitian terdahulu memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti tentang pengaruh program-program pelatihan (penyuluhan) terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan.

7. Penelitian Bautista, Barlis, dan Nazario (2007) mengemukakan bahwa kewirausahaan mencakup seperangkat perilaku, keterampilan, atribut, dan kompetensi yang kondusif untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas. Penelitian ini difokuskan pada tingkat kompetensi kewirausahaan pengusaha di Baguio, Dagupan, dan San Fernando, serta mahasiswa kewirausahaan sekolah bisnis. Kompetensi yang diukur adalah: kemampuan mencari peluang, ketekunan, komitmen kerja kontrak, tuntutan kualitas dan efisiensi, kemampuan mengambil risiko, kemampuan menetapkan tujuan, kemampuan mencari informasi, perencanaan sistematis dan pemantauan, kemampuan persuasi, dan keyakinan/percaya diri. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

8. Penelitian Darling, Gabrielson, dan Seristo (2007) menyatakan bahwa seorang pengusaha harus membuat keputusan yang dipengaruhi oleh sumber daya organisasi, namun keputusan sering dibuat terlepas dari sumber daya yang tersedia melalui proses intuisi. Pengusaha harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan membentuk strategi bisnis dan memotivasi karyawan melalui kreativitas berpikir. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang kepemimpinan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.
9. Penelitian Daisy dan Azura (2011) mengemukakan tentang karakteristik yang harus dimiliki pengusaha yaitu: inovatif, kreatif, berpandangan jauh ke depan, sikap yang benar dalam menangani bisnis, sikap pantang menyerah, memiliki pengetahuan dalam bisnis, berpikiran bisnis, mampu bekerja berjam-jam, memiliki jaringan yang baik, independen, serta ulet. Selain itu, inovasi ini juga disebutkan sebagai salah satu elemen kunci keberhasilan dan ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang kompetensi kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil tiga indikator kompetensi kewirausahaan dari penelitian terdahulu yaitu: inovatif, kreatif, dan berpandangan jauh ke depan, kemudian diadopsi menjadi dua indikator yaitu kreatif inovatif dan berorientasi ke masa depan.
10. Penelitian Wang, Walker dan Redmund (2007) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah kemerdekaan atau ingin
commit to user

menjadi salah satu bos sendiri. Alasan tambahannya antara lain: keinginan untuk mencapai kepuasan kerja, keinginan untuk memiliki gaya hidup yang fleksibel, keinginan untuk tantangan pribadi, pengembangan pribadi, serta keinginan untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang ada. Penelitian terdahulu memberikan sumbangan berupa teori tentang motivasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

11. Penelitian Syarief (2013) mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan yang ada pada seseorang akan menjadikan orang tersebut mampu menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko ketidakpastian dan bertujuan untuk mencari laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. Proses pembelajaran dalam penyuluhan akan membantu pelaku usaha melaksanakan usahanya dan meningkatkan kompetensinya yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Penelitian Syarief (2013) menyebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan terdiri dari sebelas indikator, meliputi: (1) keterampilan teknis, (2) pembuatan dan pengambilan keputusan, (3) kemampuan pengorganisasian, (4) manajemen pemasaran dan keuangan, (5) berani mengambil risiko, (6) kreatif dan inovatif, (7) berorientasi ke masa depan, (8) kemampuan menangkap peluang, (9) kemampuan personal, (10) kepemimpinan yang efektif, dan (11) komunikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menyoroti tentang adanya pengaruh proses pembelajaran dalam

penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan. Berdasarkan 11 indikator kompetensi kewirausahaan yang dikemukakan pada penelitian terdahulu, diambil 5 indikator kompetensi kewirausahaan yang meliputi: kemampuan menangkap peluang, kepemimpinan, kreatif dan inovatif, berani mengambil risiko, serta berorientasi ke masa depan.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat diketahui kaitan dan sumbangan yang diberikan penelitian terdahulu bagi penelitian ini, sekaligus perbedaan yang dimiliki penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor personal pelaku usaha, kemampuan penyuluh dan proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan. Kajian tentang kompetensi kewirausahaan di beberapa negara pada penelitian terdahulu, dilakukan pada *Small Medium Enterprise* (SMEs) atau yang dikenal dengan Usaha Kecil Menengah (UKM). Sedangkan pada penelitian ini kompetensi kewirausahaan difokuskan pada sektor Industri Kecil Menengah (IKM). Keterbaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari belum adanya penelitian sejenis yang membahas tentang kompetensi kewirausahaan pada IKM.

IKM memiliki perbedaan definisi dengan UKM. IKM adalah usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Sedangkan UKM adalah semua usaha produktif baik industri maupun usaha dagang. IKM tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, maka batasan IKM didefinisikan sebagai berikut:

commit to user

1. Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
2. Industri Menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Definisi IKM menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam RIP-IKM (2002-2004) menyatakan bahwa industri kecil merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa yang diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling

banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar 1 milyar rupiah atau kurang. Sedangkan industri menengah ialah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa yang diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai penjualan per tahun lebih besar dari 1 milyar rupiah namun kurang dari 50 milyar rupiah.

Adapun batasan mengenai skala usaha menurut BPS berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja yaitu: Industri Kecil berjumlah 5-19 orang dan Industri Menengah berjumlah 20-99 orang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi IKM tidak selalu sama tergantung pada konsep yang digunakan untuk mendefinisikannya. Adapun aspek yang dapat digunakan untuk mendefinisikan IKM dapat dilihat dari: kepemilikan, modal dan aset, serta jumlah tenaga kerja.

Selain keterbaruan dalam hal subjek penelitian yakni IKM, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam hal objek penelitian yang dibahas yakni proses pembelajaran dalam penyuluhan yang juga berperan sebagai variabel perantara dalam penelitian ini. Kegiatan pelatihan/penyuluhan yang dibahas pada penelitian terdahulu sebatas saran bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan dapat diperoleh melalui kegiatan penyuluhan/pelatihan, sehingga pengaruh kegiatan pelatihan/penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan belum dibahas secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas pengaruh proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh faktor personal pelaku usaha terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan

Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu. Perubahan perilaku pelaku usaha melalui proses belajar dirangsang oleh sifat-sifat yang melekat pada diri orang tersebut (faktor personal). Keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan dapat dinilai melalui komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan interaksi antara penyuluh dengan pelaku usaha. Kesemua komponen tersebut erat kaitannya dengan faktor personal pelaku usaha meliputi: pendidikan yang ditempuh, pengalaman usaha dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha.

Peran aktif pelaku usaha menyampaikan ide pada saat kegiatan penyuluhan bergantung pada tingkat pendidikan yang ditempuh dan pengalaman usaha yang dimilikinya. Perasaan senang pelaku usaha mengikuti proses pembelajaran dalam penyuluhan juga tergantung dari motivasi pelaku usaha itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut diduga faktor personal berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.

2. Pengaruh kemampuan penyuluh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pendidikan. Seperti halnya pendidikan proses pembelajaran dalam penyuluhan bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu. Keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan salah satunya disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan (luar) pelaku usaha yaitu berasal dari penyuluh. Penyuluh adalah orang yang memfasilitasi dan meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam penyuluhan juga dapat dinilai melalui kemampuan penyuluh dalam hal menerapkan komponen-komponen pembelajaran, meliputi: tujuan pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan berinteraksi dengan pelaku usaha. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha berkaitan erat dengan kemampuan penyuluh dalam menguasai materi. Berdasarkan uraian tersebut diduga kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.

3. Pengaruh proses pembelajaran dalam penyuluhan terhadap kompetensi kewirausahaan

Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu melalui metode, *commit to user*

materi, media yang disesuaikan dengan kondisi dan lokasi usaha. Seorang pelaku usaha yang mengikuti proses pembelajaran dalam penyuluhan dapat memperoleh atau memperbaiki kompetensi untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik. Pelaku usaha yang mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran dalam penyuluhan dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinannya, mampu menangkap peluang yang ada di sekitarnya, menjadi lebih berani mengambil risiko, dan berorientasi ke masa depan. Berdasarkan uraian tersebut diduga proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.

4. Pengaruh faktor personal pelaku usaha terhadap kompetensi kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan adalah suatu hasil perilaku dan pengalaman seseorang yang dapat mengalami perubahan ketika orang tersebut belajar. Kompetensi kewirausahaan yang ada pada seseorang dicirikan dengan seseorang yang mempunyai kemampuan menangkap peluang, berjiwa pemimpin, kreatif dan inovatif sehingga akan menjadikan orang tersebut mampu menciptakan sebuah bisnis baru, dengan berani menghadapi risiko dari ketidakpastian serta selalu berorientasi ke masa depan. Dengan demikian, faktor utama yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan adalah faktor personal pelaku usaha yang menyangkut kepribadian seseorang.

Faktor personal pelaku usaha berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh, pengalaman usaha dan motivasi yang dimiliki pelaku usaha merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan. Yang pertama, pendidikan yang relevan dengan objek/bidang pekerjaan yang ditekuni akan menentukan kompetensi seseorang. Pendidikan baik formal maupun informal dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan seseorang dalam menjalankan usahanya.

Selanjutnya, diketahui bahwa pengalaman kerja menyediakan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kegiatan praktik langsung dalam bidangnya, hal tersebut akan menentukan perkembangan keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang diperlukan pelaku usaha dalam rangka menjalankan usahanya. Terakhir yaitu motivasi diketahui akan menunjang peningkatan kompetensi manajerial guna menumbuhkan keberdayaan dan kemandirian pelaku usaha. Berdasarkan uraian di atas, diduga faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.

5. Pengaruh kemampuan penyuluh terhadap kompetensi kewirausahaan

Faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan adalah sumberdaya manusia. Upaya meningkatkan sumber daya manusia terkait kompetensi kewirausahaan dapat ditempuh melalui kegiatan penyuluhan. Salah satu faktor yang penting dalam kegiatan penyuluhan adalah kemampuan seorang penyuluh dalam menyampaikan materi/informasi yang dibutuhkan pelaku usaha. Kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi dan

commit to user

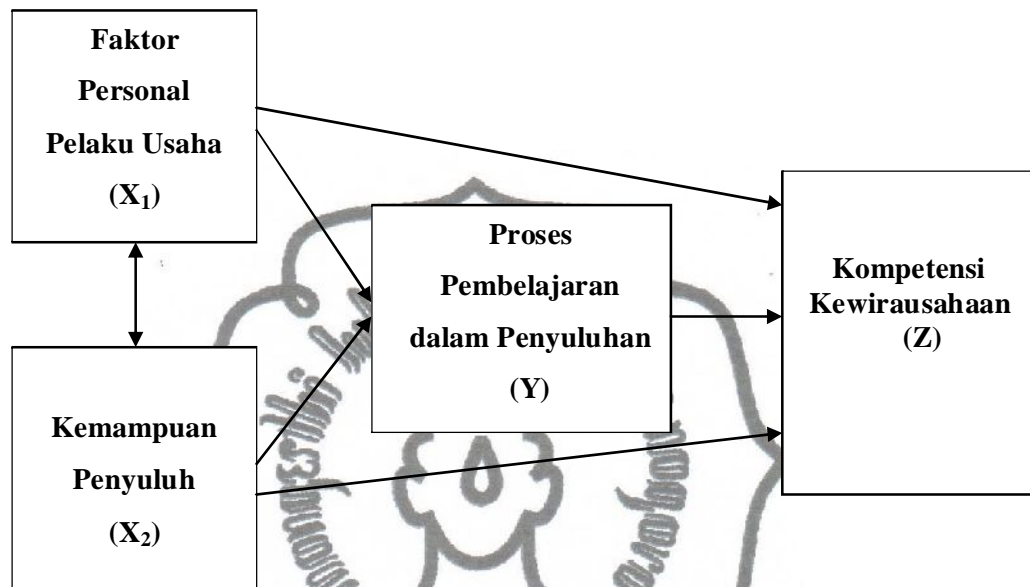
meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi ini dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan pelaku usaha. Berdasarkan uraian tersebut diduga kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.

D. Hipotesis

Hipotesis mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan penelitian. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara, yakni masalah yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan tinjauan pustaka yang mencakup kajian teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir di atas, maka pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1** : Faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.
- H2** : Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.
- H3** : Proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.
- H4** : Faktor personal pelaku usaha berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.
- H5** : Kemampuan penyuluh berpengaruh langsung terhadap kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan kerangka berpikir dan hipotesis di atas, dapat disusun model teori penelitian berbentuk kausal, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Teoretik

Keterangan:

X1: variabel eksogen

X2: variabel eksogen

Y : variabel endogen

Z : variabel endogen

↕ : menunjukkan antar variabel berkedudukan sejajar atau tidak saling memengaruhi
→ : menunjukkan hubungan antar variabel